



Implementasi Model *Learning Together* untuk Meningkatkan Keterampilan *Leadership* pada Materi Keliling dan Luas Bangun Datar di Sekolah Dasar

Syifa Apriyanti¹, Nurhidayati², Riskia Pangestika³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

Email: syifapriyanti14@gmail.com nurhidayati@umpwr.ac.id
rintisrizkia@gmail.com

Abstract. This research was carried out with the aim of improving students' leadership skills through the Learning Together model with material on the perimeter and area of flat figures for class IV. This research uses classroom action research carried out at SD Negeri 1 Pohkumbang. The subjects of this research were all 20 grade IV students at SD Negeri 1 Pohkumbang. The instruments used are observation, interviews, tests and documentation. Data analysis techniques are carried out using qualitative methods in the form of descriptive and quantitative methods of presenting data and drawing conclusions. The results of the research show that the skills in implementing the Learning Together model can improve students' leadership skills with the percentage results for cycle I 35% and cycle II 85% which are categorized as good.

Keywords: Leadership Skills, Learning Together Model, Perimeter and Flat Building Area.

Abstrak. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan *Leadership* siswa melalui model *Learning Together* dengan materi keliling dan luas bangun datar kelas IV. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Pohkumbang. subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD negeri 1 Pohkumbang yang berjumlah 20 anak. Instrumen yang digunakan ialah observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara kualitatif berupa deskriptif dan kuantitatif menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan penerapan model *Learning Together* dapat meningkatkan keterampilan *Leadership* siswa dengan hasil persentase siklus I 35% dan siklus II 85% yang dimana dikategorikan baik.

Kata kunci: Keterampilan *Leadership*, Model *Learning Together*, Keliling dan Luas Bangun Datar.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan nasional tertulis pada peraturan perundang-undangan dengan pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa tugas dari pendidikan nasional itu sendiri adalah untuk membentuk kehidupan masyarakat. Tujuan dari Pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan Siswa guna mencetak manusia yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta penuh tanggung jawab (Sukatin et al., 2023). Untuk mencapai Tujuan dari pendidikan nasional perlu sebuah kurikulum yang dapat mempermudah proses pendidikan. Kurikulum ini ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022, Mengenai Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Silvia & Tirtoni, 2023). Dalam proses penerapan kurikulum Merdeka memiliki beberapa komponen yang dicapai oleh siswa antara lain yaitu pendidikan karakter (Azmi & Murni, 2023).

Menurut (Yulina et al., 2023) Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai moral yang memiliki beberapa komponen pengetahuan, kesadaran, serta tindakan untuk

tergerak mengimplementasikan nilai tersebut. Mengenai pendidikan karakter Kurikulum Merdeka Belajar memiliki beberapa komponen antara lain moral, etika, kepemimpinan, kewarganegaraan, serta mengembangkan sikap baik dalam diri Siswa. Hal ini dimaksudkan guna mencetak manusia yang memiliki tanggung jawab, berintegrasi, dan peduli terhadap lingkungan Masyarakat. Perkembangan kepribadian manusia sangat berkaitan erat dengan permasalahan-permasalahan jiwa, gaya maupun karakter kepemimpinan (Fandiyani, 2023). Dalam proses penguatan kepemimpinan siswa, perlunya peran guru sebagai fasilitator serta pentingnya kegiatan belajar yang mendorong keterampilan tersebut.

Komponen pertama dalam pembelajaran yaitu siswa yang berperan sebagai subjek belajar sedangkan guru berperan sebagai fasilitator belajar. Bukan hanya itu komponen lain seperti materi pembelajaran, model atau model pembelajaran, sumber belajar, serta fasilitas belajar juga memiliki fungsi dalam pembelajaran, yang nantinya diharapkan dapat terwujud hasil yang maksimal berupa kompetensi yang dimiliki siswa. (Anjarini, 2018). Faktanya sejauh ini sistem pembelajaran masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada pendidik atau guru yang menjadi sumber utama pengetahuan, dan ceramah masih menjadi pilihan utama strategi pembelajaran. Belajar masih banyak dianggap sebagai penjejakan pengetahuan dengan guru atau pendidik sebagai pusat kegiatan. Siswa masih jarang diberi kesempatan untuk berkembang ketika jalannya pembelajaran. Siswa juga kurang diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dan kecakapannya (Sugiarti & Mulyono, 2022:156).

Berdasarkan observasi serta wawancara wali kelas di kelas 1 SD Negeri 1 Pohkumbang, menunjukkan bahwa, rendahnya keterampilan *Leadership* Siswa yang disebabkan oleh model yang diterapkan guru masih belum beragam. Model yang digunakan oleh guru adalah konvensional seperti model ceramah serta tanya jawab yang masih banyak kekurangan dalam pelaksanaannya. Model ini masih terfokus pada guru sehingga siswa hanya mendengarkan guru dan cenderung pasif. Model ini digunakan oleh guru karena dirasa lebih mudah dalam pelaksanaannya, serta tidak perlu memerlukan waktu serta perangkat lain selama proses pembelajaran, akibatnya berdampak pada karakter Siswa sebagai berikut : ketika kegiatan pembelajaran siswa lebih memilih menunjuk teman mereka untuk maju daripada dirinya sendiri untuk maju mengerjakan tugas di papan tulis, masih ada anak yang mudah menyerah dalam proses pembelajaran mereka mengerjakan tugas secara asal dan tidak berusaha mencari jawaban yang benar dengan bertanya, masih banyak siswa yang tidak mau memberikan arahan kepadatemanannya yang belum paham, masih sangat terlihat siswa yang kurang percaya diri dengan jawaban mereka, dan mereka kurang merasa bertanggung jawab

menyelesaikan tugasnya. Hal ini sangat berdampak pada hasil belajar mereka terutama pada mata Pelajaran Matematika. Maka sebab itu perlunya model yang kreatif dan menarik sehingga mampu memberikan suasana baru bagi mereka. Model pembelajaran menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar.

Salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan siswa adalah model *Learning Together*. Pembelajaran *Learning Together* menurut (Setyowati, 2022:80) model ini adalah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berdiskusi serta bekerja sama dalam belajar bersama kelompok kecil yang mana dapat terdiri dari empat sampai enam siswa. Adapun solusi dari permasalahan diatasi adalah gagasan penggunaan model *Learning Together* untuk meningkatkan keterampilan *Leadership* siswa yang masih rendah hal ini didasari oleh penelitian dari (Sapitri et al., 2022) yang mana dalam penelitian tersebut menumbuhkan keterampilan kepemimpinan siswa dengan menggunakan model diskusi dan kelompok berhasil meningkatkan keterampilan *Leadership* siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan *Leadership* atau sering disebut dengan keterampilan kepemimpinan siswa guna membangun pendidikan yang berkarakter.

2. KAJIAN TEORITIS

Setiap individu adalah pemimpin, yaitu pemimpin bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam Islam dikenal dengan istilah khalifah Fil Ardh yang mana memiliki arti bahwa manusia adalah pemimpin di muka bumi, setiap manusia adalah seorang pemimpin yang harus memiliki keterampilan kepemimpinan dan rasa tanggung jawab yang tinggi (Minarti, 2023:7). Kepemimpinan menjadi salah satu capaian dari pendidikan karakter pada kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini diyakini bahwa keterampilan *Leadership* atau sering disebut dengan kepemimpinan adalah karakter yang perlu di bentuk oleh guru atau peserta didik. Pernyataan ini sejalan dengan teori kepemimpinan perilaku.

James Owne (1973) mengatakan dalam buku karya. (Jutahae, 2021:29-30) bahwa kepemimpinan perilaku terbentuk dari pendidikan dan pembiasaan. Teori perilaku sering juga disebut teori sosial, teori ini merupakan sanggahan dari teori genetik yang mana keterampilan *Leadership* perlu untuk disiapkan, dibentuk, serta didik tidak serta merta terlahir begitu saja. Pada dasarnya setiap orang mampu menjadi seorang pemimpin melalui usaha, pendidikan, dan persiapan serta dorongan dari diri sendiri. Keterampilan kepemimpinan melalui pendidikan dibentuk melalui proses pembelajaran.

Keberhasilan dari suatu pembelajaran tidak lepas dari cara atau model yang digunakan oleh guru. Pengertian model pembelajaran menurut (Hendracipta, 2021) model pembelajaran

merupakan gambaran prosedur, lingkungan belajar dengan segala perangkat pembelajaran lainnya yang telah tersusun secara sistematis sehingga menggambarkan kegiatan pembelajaran langkah demi langkah. Model sangat berpengaruh terhadap keberhasilan serta prestasi belajar siswa (Sri Parnayathi, 2020). Dalam buku karya (Sutikno, 2019) memberi pemahaman bahwa setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan. Salah satu dari beberapa model yang dapat diterapkan adalah model kooperatif tipe *Learning Together*. Menurut (Iftayani et al., 2020) Model Pembelajaran Kooperatif dapat memberikan ruang serta kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan diri mereka, memiliki kebebasan dalam berpendapat, dan mampu berdiskusi menyelesaikan tujuan secara bersama-sama. Penelitian juga berpendapat bahwa model pembelajaran dengan diskusi berkelompok seperti model kooperatif tipe *Learning Together* dapat meningkatkan keterampilan siswa salah satunya keterampilan kepemimpinan atau *Leadership*.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan membahas tentang peningkatan keterampilan *Leadership* di jenjang pendidikan yang berbeda sudah banyak dipublikasikan. Berikut beberapa penelitian yang membahas terkait dengan peningkatan keterampilan *Leadership* siswa dengan model kooperatif. 1) Pada penelitian berjudul “Upaya Guru dalam Menumbuhkan Sifat Kepemimpinan Siswa di MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang” yang diteliti oleh (Sapitri et al., 2022). 2) Pada penelitian yang berjudul “Penerapan Model Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Kepemimpinan Siswa kelas V Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2022/2023 yang diteliti oleh (Fandiyani, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Mengenai tujuan PTK diungkapkan oleh Suyitno, (2018:4) dalam bukunya menyebutkan bahwa PTK memiliki beberapa tujuan bagi guru dan siswa, adapun tujuan PTK bagi guru yaitu meningkatkan keterampilan serta kualitas guru di dalam kelas, sehingga nantinya diharapkan guru dapat mengevaluasi, bercermin, merefleksi ataupun dapat menilai sejauh mana kompetensi mengajar, dengan demikian guru dapat berproses menjadi guru profesional. Dari peningkatan kemampuan diri yang dilakukan guru melalui PTK dapat dikaitkan dengan tujuan terhadap siswa yaitu meningkatkan hasil belajar, meningkatkan kualitas siswa baik dari segi penalaran, pengetahuan, keterampilan, serta pengetahuan hubungan sosial siswa maupun aspek-aspek lain yang bermanfaat. Penelitian ini dimulai dengan perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*action*), dan refleksi (*observing*). Pelaksanaan ini dimulai dengan skenario tindakan pra siklus, siklus satu, dan siklus dua dengan teknik

pengumpulan data melalui observasi, wawancara, tes, serta dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, lembar wawancara, lembar tes, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menggunakan teknik kualitatif dengan data-data yang nantinya didapatkan melalui kegiatan wawancara mengenai pembelajaran *Learning Together* yang telah diimplementasikan. Analisis data kuantitatif Hasil analisis nantinya disajikan berupa bentuk persentase.

Data keberhasilan keterampilan Leadership siswa berasal dari observasi yang dilakukan oleh peneliti selama jalanya pembelajaran, hasil ini nantinya dihitung berdasarkan kategori masing-masing persentase. data yang terkumpul dengan rumusan sebagai berikut:

Kriteria Persentase Penilaian Keterampilan *Leadership* Siswa

Grad yang Dicapai	Indikator Mutu	Skor
SB	Sangat Baik	4
B	Baik	3
KB	Kuran Baik	2
TB	Tindak Baik	1

(Sumber: Widoyoko, 2016:214)

a Menghitung Skor Hasil keterlaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

$$SA = \frac{PS}{ST} \times SP$$

(Sumber: Widoyoko, 2016)

Keterangan

SA : Skor Akhir

PS : Perolehan Skor

ST : Skor Tertinggi (Aspek Sub Penelitian) SP : Skala Penelitian

Selanjutnya dari hasil persentase keterampilan *Leadership* diklasifikasikan kedalam kriteria sebagai berikut:

Klasifikasi Kriteria Keberhasilan Tindakan

Skor	Kriteria Interpretasi
>3,25-4,00	Sangat Baik
>2,50-3,25	Baik
>1,75-2,50	Kuran Baik
1,00-1,75	Tindak Baik

(Sumber: Widoyoko, 2016)

b Menghitung keberhasilan Tindakan kelas menggunakan model *Learning Together* untuk meningkatkan keterampilan *Leadership* siswa. Rumusan berikut digunakan sebagai acuan

persentase keberhasilan Tindakan pada setiap siklus

$$\text{Hasil Tindakan} = \frac{\text{Jumlah siswa belajar dengan tuntas}}{\text{Jumlah siswa} \times 100\%}$$

(Sumber: Suyitno, 2018)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan implementasi model *Learning Together* untuk meningkatkan keterampilan *Leadership* siswa didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Pra Siklus

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas 4 SD Negeri 1 Pohkumbang, pada mata pelajaran matematika yang merupakan kondisi awal sebelum adanya tindakan. Hasil dari observasi menunjukkan bahwa, keterampilan *Leadership* yang menjadi salah satu capaian dari pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka masih rendah. Model yang digunakan oleh guru adalah konvensional seperti model ceramah serta tanya jawab yang masih banyak kekurangan dalam pelaksanaannya. Model ini masih terfokus pada guru sehingga siswa hanya mendengarkan guru dan cenderung pasif. Model ini digunakan oleh guru karena dirasa lebih mudah dalam pelaksanaannya, serta tidak perlu memerlukan waktu serta perangkat lain selama proses pembelajaran, akibatnya berdampak pada karakter Siswa sebagai berikut

Rendahnya keterampilan *Leadership* siswa membuat peneliti berpikir untuk melakukan penelitian. Penelitian mulai merencanakan tindakan kelas dengan model yang lain dari pembelajaran sehari-hari untuk menumbuhkan keterampilan *Leadership* dalam pembelajaran dengan materi keliling dan luas bangun datar.

Hasil dari rendahnya keterampilan *Leadership* siswa ditunjukkan pada observasi yang dilakukan peneliti sebagai berikut : (1) Ketika kegiatan pembelajaran siswa lebih memilih menunjuk teman mereka untuk maju daripada dirinya sendiri untuk maju mengerjakan tugas di papan tulis (2) Masih ada anak yang mudah menyerah dalam proses pembelajaran mereka mengerjakan tugas secara asal dan tidak berusaha mencari jawaban yang benar dengan bertanya (3) Masih banyak siswa yang tidak mau memberikan arahan kepada temannya yang belum paham (4) Masih sangat terlihat siswa yang kurang percaya diri dengan jawaban mereka. (5) Mereka kurang merasa bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan dari hasil observasi, dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, guru masih sering menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab. Hal itu berdampak pada siswa yang pasif dalam jalannya pembelajaran. Siswa terlihat kurang aktif

dan tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dalam potensi siswa belum dikembangkan secara maksimal, siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan belajar mengajar terlihat monoton atau hanya basa-basi saja, duduk diam memperhatikan penjelasan dari guru. Guru menjelaskan uraian materi di depan kelas dengan berpegang pada buku sebagai sumber yang juga dimiliki oleh siswa. guru juga menambahkan beberapa hal penting yang memang tidak ada di dalam buku dengan menuliskannya di papan tulis dan siswa diminta untuk mencatatnya dalam buku catatan masing-masing. Tidak ada kegiatan kerja kelompok ataupun diskusi, siswa juga sering bergurau dengan temannya dan sibuk sendiri. Setelah guru memberikan penjelasan materi pembelajaran, siswa diminta mengerjakan soal evaluasi yang ada di buku pegangan siswa di akhir pembelajaran. Guru belum nampak mengimplementasikan pendekatan yang tepat untuk membantu kesulitan belajar siswa. Kurangnya model pembelajaran yang beragam sangat berdampak pada sikap siswa, hal ini menjadikan penilaian siswa terhadap beberapa mata pelajaran seperti matematika dirasa sulit. Guru hanya melakukan penilaian hasil belajar siswa dari soal Latihan dan tugas rumah. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh guru dapat diketahui bahwa guru sangat perlu memperhatikan penilaian proses serta keterampilannya, yang mana dapat menuntun siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, cara berpikir, ide, serta gagasan ilmiahnya. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran menggunakan model *Learning Together* yang akan dilaksanakan dengan dua siklus.

2. Siklus I

Pada siklus I implementasi model *Learning Together* dilakukan oleh peneliti dengan alur perencanaan, pelaksanaan dan refleksi, hasil penelitian pada siklus pertama sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran

KeterlaksanaanPembelajaran	Pembelajaran I		Pembelajaran II	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Jumlah	27	9	30	6
Persentase Keterlaksanaan	75		83	
Rata-rata	79%			

Hasil observasi di atas dapat diketahui bahwa keterlaksanaan pembelajaran adalah 79% dengan kriteria baik.

Tabel 2. Observasi Keterampilan *Leadership* Siklus I

No.	Indikator	Nilai Tes	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1	Rata-rata	1,95	2,38
2	Skor Tertinggi	2,68	3,21
3	Skor Terendah	1,26	1,42
Skor Rata-rata Siklus I		2,16	
4	Tingkat Ketuntasan	20%	50%
Nilai Rata-rata Ketuntasan Siklus I		35%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dengan pembelajaran menggunakan model *Learning Together*, observasi peneliti terhadap penilaian sikap siswa untuk keterampilan *Leadership* pada siklus I mengalami peningkatan pada pertemuan pertama sampai pertemuan kedua dengan nilai rata-rata 35%. Pertemuan pertama hanya mencapai rata-rata 20% saja dan pada pertemuan kedua nilai rata-rata mencapai 50%. Observasi penilaian sikap keterampilan *Leadership* siswa yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata aktivitas yang dilakukan peneliti pada setiap pertemuan meningkat, meskipun belum menunjukkan peningkatan yang tinggi sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang diinginkan. Peneliti masih belum maksimal dalam menggunakan model *Learning Together*, untuk itu perlu diadakan perbaikan serta peningkatan agar aktivitas yang dilakukan peneliti dapat meningkat dan lebih baik.

Refleksi dilakukan sesuai dengan hasil observasi. Keberhasilan dan kelemahan dalam siklus I adalah sebagai berikut : Secara keseluruhan peneliti dan siswa masih kurang mampu untuk mengimplementasikan pembelajaran, Siklus I hasil penilaian keterampilan *Leadership* siswa ada pada skor rata-rata 2,61 dengan klasifikasi Kurang Baik. Dengan demikian maka sangat perlu tindakan pada siklus II, Pada pertemuan pertama siklus I masih banyak siswa yang malu-malu untuk berpartisipasi dalam menyampaikan materi, Pada pertemuan kedua peserta didik mengalami beberapa peningkatan sikap dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, dan Siswa masih bingung ketika pertama kali dijelaskan tentang model *Learning Together* hal ini diperbaiki dengan cara peneliti menjelaskan kembali sehingga siswa benar-benar paham. Oleh karena itu penelitian ini sangat perlu dilanjutkan pada siklus II agar hasil dan juga keterampilan *leadership* siswa meningkat dengan yang diharapkan.

3. Siklus II

Seperti halnya pada siklus I, siklus II terdiri dari beberapa rangkaian seperti

perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi. Perencanaan dan tindakan yang dilakukan pada siklus II disusun berdasarkan dari refleksi siklus I. Berikut hasil dari penelitian tindakan kelas siklus II:

Tabel 3. Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus II

KeterlaksanaanPembelajaran	Pembelajaran I		Pembelajaran II	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Jumlah	33	3	36	0
Persentase Keterlaksanaan	92		100	
Rata-rata	96%			

Hasil observasi di atas dapat diketahui bahwa keterlaksanaan pembelajaran adalah 96% dengan kriteria sangat baik.

Hasil keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II dilakukan oleh peneliti pada setiap pertemuannya. Penilaian yang dilakukan berupa observasi langsung mengenai keterampilan Leadership siswa. Hasil keterlaksanaan pembelajaran disajikan data tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Observasi Keterampilan *Leadership* Siklus II

No.	Indikator	Nilai Tes	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1	Rata- Rata	2,99	3,47
2	Skor Tertinggi	3,73	3,89
3	Skor Terendah	1,42	2,21
Skor Rata- Rata Siklus II		3,23	
4	Tingkat Ketuntasan	80%	90%
Nilai Rata- Rata Ketuntasan Siklus I		85 %	

Berdasarkan tabel 17 dapat dilihat bahwa pembelajaran di kelas IV SD Negeri 1 Pohkumbang menggunakan model *Learning Together*, observasi peneliti terhadap penelitian sikap siswa untuk mengetahui keterampilan Leadership pada siklus II mengalami peningkatan pada pertemuan I sampai pertemuan II dengan nilai rata-rata 85% sudah mencapai indikator yang diharapkan dalam penelitian. Aktivitas peneliti pada siklus II mengalami peningkatan siklus sebelumnya. Dapat dilihat pada siklus II pertemuan pertama nilai rata-rata siswa pada sudah berapa pada 2,99 yang mana pada klasifikasi Baik, dan pada pertemuan II I nilai rata-rata siswa mencapai 3,47 dengan klasifikasi Sangat Baik.

Refleksi dilakukan dengan mengkaji hasil dari observasi selama tindakan berlangsung pada siklus II, yaitu : Secara keseluruhan peneliti dan siswa telah mampu untuk melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Learning Together* dengan baik dalam mengalami

peningkatan dari siklus I, Kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan sudah mengarah pada penerapan model *learning together*, Terdapat peningkatan keterampilan *Leadership* siswa, hal ini diperoleh dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, dan Siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir terlihat sangat antusias.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah serta hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas IV SD Negeri 1 Pohkumbang tahun ajaran 2023/2024, maka dapat di ambil Kesimpulanyaitu mengenai penggunaan model *Learning Together* untuk meningkatkan keterampilan *Leadership* siswa pada materi keliling dan luas bangun datar. Dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan dari persentase keterampilan *leadership* siswa pada setiap siklusnya. Pada tahap pra siklus yang peneliti melakukan observasi , hasil dari observasi menunjukkan bahwa, keterampilan *Leadership* yang menjadi salah satu capaian dari pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka masih rendah dikarenakan model yang digunakan guru belum beragam. Pada siklus I sebagai awal tindakan didapat data sebesar 35% dan pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu 85% dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut telah mencapai indikator keberhasilan kategori sangat baik. Adapun keterkaitan antara materi keliling dan luas bangun datar dengan meningkatnya keterampilan *leadership* siswa menggunakan model *Learning Together* dapat dibuktikan dengan hasil belajar siswa pada tes formatif setiap pertemuan pada siklus I pertemuan pertama nilai rata-rata 64,75 dan nilai rata-rata pertemuan kedua siklus I dengan nilai rata-rata 72,50. Pada siklus II pertemuan pertama dengan nilai rata-rata 76,25 dan pada pertemuan dua nilai rata-rata siswa 86,00 sudah melebihi. Pada setiap siklus mengalami peningkatan sesuai dengan KKTP yaitu ≥ 70 . Hasil yang diperoleh telah mencapai indikator keberhasilan dengan sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Learning Together*, peneliti dapat meningkatkan keterampilan *leadership* siswa.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya menyampaikan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat penelitian ini. Terimakasih yang tidak terhingga kepada kepala seklah SD Negeri 1 Pohkumbang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di kelas IV SD negeri 1 Pohkumbang. Demikian pula saya, menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing saya yang telah memberikan arahan serta bimbingan sehingga selesainya penelitian yang menjadi tugas akhir, mohon maaf atas khilaf dan kesalahan

7. DAFTAR REFERENSI

- Anjarini, T. (2018). Strategi, model, media, dan teknologi pembelajaran di sekolah dasar. *Else: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 1(Strategi, Model, Media dan Teknologi Pembelajaran di Sekolah Dasar), 139–142.
- Azmi, C., & Murni, I. (2023). Kurikulum Merdeka dan pengaruhnya pada perkembangan moral anak SD: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Pendidikan*, 06(01), 2540–2548.
- Fandiyani, A. (2023). Penerapan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan karakter kepemimpinan siswa kelas V sekolah dasar tahun pelajaran 2022/2023. *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Iftayani, I., Nurhidayati, & Purwaningsih, W. I. (2020). Desain model kooperatif “Lingkar Hijau” pada tema “Indahnya Kebersamaan” kelas IV SD untuk meningkatkan sikap asertif siswa. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 70–80. <https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i1.2501>
- Sapitri, I. N., Priatna, O. S., & Abristadevi, A. (2022). Upaya guru dalam menumbuhkan sifat kepemimpinan siswa di MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 6828–6835.
- Setyowati, C. (2022). Implementasi model pembelajaran Learning Together untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peluang di kelas XII IPS 1 SMA Negeri Mengang Sakti. *Linggau Journal of Science Education (LJSE)*, 2(2), 79–87. <https://doi.org/10.55526/ljse.v2i2.275>
- Silvia, E. D. E., & Tirtoni, F. (2023). Implementasi kurikulum Merdeka Belajar berbasis pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah Adiwiyata. *Visipena*, 13(2), 130–144. <https://doi.org/10.46244/visipena.v13i2.2230>
- Sugiarti, N., & Mulyono, M. (2022). Strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Insan Mulya Kota Baru Driyorejo Gresik. *Bapala*, 9(9), 157–164.
- Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Anwarul*, 3(5), 1044–1054.
- Sutikno, M. S. (2019). *Metode & model-model pembelajaran*. Holistica Lombok.
- Suyitno, S. (2018). *Metodologi penelitian tindakan kelas, eksperimen, dan R&D*. Suyitno, S., & Pardjono, P. (2018). Integrated work-based learning (I-WBL) model development in light vehicle engineering competency of vocational high school. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 8(1), 1–11.
- Widoyoko, E. P. (2016). *Hasil pembelajaran di sekolah* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulina, A., Al Asy Ary, M. H., Iqbal, M., Siregar, N. N., Hasibuan, S., & Hasibuan, T. W. (2023). Implementasi kebijakan pendidikan karakter di MTsN 3 Palas. *Journal on Education*, 5(2), 3178–3183. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.983>